

**MANFAAT SAYUR HITAM (*Rungia klosii*) BAGI MASYARAKAT
SUKU MEE DI DISTRIK TIGI TIMUR,
KABUPATEN DEIYAI**

J.M. Ramandey

Staf Pengajar Pada Program Studi Agroteknologi
Fakultas Pertanian dan Peternakan
Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire
Email : ¹⁾ johanis@yahoo.co.id

Abstrak

Tanaman sayuran merupakan salah satu sumber daya alam yang banyak memberikan manfaat dan fungsi dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Oleh sebab itu, tanaman sayuran merupakan salah satu modal dasar masyarakat dalam keluarga harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan keluarga maupun masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. *Rungia klosii* atau yang lebih dikenal dengan sayur hitam, berasal dari Afrika, India dan Asia tetapi banyak ditanam di berbagai negara di dunia pada iklim sedang. Sayur hitam *Rungia klosii* atau "*Digioo*" telah dikonsumsi oleh masyarakat suku Mee secara turun temurun, bernilai ekonomi karena sayur ini juga diperjual belikan seperti sayuran lain pada umumnya di daerah tersebut Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi manfaat Sayur Hitam (*Rungia klosii*) bagi Masyarakat Suku Mee. Penelitian tentang "Identifikasi Sayur Hitam (*Rungia klosii*) sebagai makanan pada Masyarakat Suku Mee di Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai" menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut Sayur Hitam atau "*Digioo napo*", yang sering dikonsumsi oleh masyarakat suku Mee adalah jenis Tanaman Sayur hitam (*Rungia klosii*), Manfaat sayur hitam atau "*Digioo napo*" tidak saja sebagai sumber penghasilan, tetapi juga bermanfaat sebagai obat tradisional untuk mencegah berbagai penyakit seperti: sakit kepala, sakit perut, dan demam dan Sayur hitam mudah untuk dibudidaya karena tidak memerlukan perlakuan khusus.

Kata Kunci : *Sayur Hitam, Suku Mee, distrik Tigi Timur.*

**BENEFITS OF BLACK VEGETABLES (*Rungia klosii*) FOR THE COMMUNITY
MEE TRIBE IN TIGI EAST DISTRICT,
DEIYAI DISTRICT**

J.M. Ramandey
Lecturer in Agrotechnology Study Program
Faculty of Agriculture and Animal Husbandry
Satya Wiyata Mandala Nabire University
Email : johanis@yahoo.co.id

Abstract.

Vegetable plants are one of the natural resources that provide many benefits and functions in meeting the needs of human life. Therefore, vegetable crops are one of the basic capital of the community in the family and must be used for the welfare of the family and society in meeting the needs of daily life. *Rungia klosii* or better known as black vegetable, comes from Africa, India and Asia but is widely grown in various countries in the world in temperate climates. Black vegetable *Rungia klosii* or "*Digioo*" has been consumed by the Mee tribe for generations, has economic value because this vegetable is also traded like other vegetables in general in the area. The purpose of this study was to identify the benefits of Sayur Hitam (*Runga klosii*) for the community Mee tribe. The research on "Identification of Sayur Hitam (*Rungia klosii*)

as food for the Mee Tribe Community in East Tigi District, Deiyai Regency" resulted in the following conclusions: Sayur Hitam or "Digioo napo", which is often consumed by the Mee people is a type of Sayur Hitam (*Rungia klosii*). The benefits of black vegetables or "Digioo napo" are not only as a source of income, but also useful as traditional medicines to prevent various diseases such as headaches, stomachaches, and fevers. Black vegetables are easy to cultivate because they do not require special treatment.

Keywords: Black Vegetable, Mee Tribe, East Tigi district.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman sayuran merupakan salah satu sumber daya alam yang banyak memberikan manfaat dan fungsi dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Oleh sebab itu, tanaman sayuran merupakan salah satu modal dasar masyarakat dalam keluarga harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan keluarga maupun masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Sayuran juga merupakan sumber pangan nabati yang sangat diperlukan oleh tubuh manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Namun demikian, tidak semua orang menyukai sayuran yang sama, biasanya tergantung pada latar belakang keluarga, etnis dan budaya. Dalam hal ini, keluarga merupakan alat pembawa pengetahuan dari suku atau etnis yang menurunkan pengetahuan tersebut. Oleh sebab itu, pengetahuan dari suku yang berbeda akan berbeda pula, tergantung dari budaya setiap suku (Waluyo, 1993 dalam Hendra, 2002). Menurut Susiarti dan Setyowati (2005) bahwa tiap etnis mempunyai kekhasan tersendiri dalam mengelola tumbuhan untuk dijadikan masakan tradisional. Dengan demikian, pada etnis yang berbeda akan memiliki

pengetahuan lokal tradisional yang berbeda termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai sayuran.

Sayuran seperti bayam, kangkung, sawi, daun singkong dan lain sebagainya, merupakan sayuran yang sudah biasa atau lasim dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Jenis sayuran tersebut mudah dijumpai di berbagai pasar tradisional. Berbeda dengan sayuran yang hanya dikonsumsi oleh masyarakat dari etnis tertentu, tentunya keberadaan sayuran tersebut sangat familiar dengan etnis tersebut dan tidak untuk masyarakat Indonesia pada umumnya, seperti halnya masyarakat suku Mee yang merupakan masyarakat yang berasal dari daerah pegunungan, tepatnya di Kabupaten Deiyai.

Rungia klosii atau yang lebih dikenal dengan sayur hitam, berasal dari Afrika, India dan Asia tetapi banyak ditanam di berbagai negara di dunia pada iklim sedang. Meskipun banyak digunakan sebagai sayuran dan penambah cita rasa termasuk di Indonesia, ternyata kemangi juga banyak digunakan untuk pengobatan diantaranya migrain, stres, demam, diare dan berbagai khasiat lainnya (Marwat, S. Fazal, dkk : 2011)

Sayur hitam (*Rungia klosii*) sekilas mirip dengan kemangi, namun bila dicermati akan

terlihat perbedaannya, terutama pada daun dan batangnya. Warna hijau pada daun sayur hitam terlihat lebih gelap, masyarakat memanfaatkan tumbuhan yang digunakan sebagai sayuran. Tumbuhan ini (*Rungia klosii*) banyak terdapat di daerah dataran subtropis seperti halnya daerah yang dihuni oleh masyarakat suku Mee yaitu Kabupaten Deiyai. Tumbuhan ini oleh masyarakat suku Mee dikenal dengan nama Sayur Hitam, yang dalam bahasa Mee disebut dengan “*Digioo*”.

Keanekaragaman hayati ini menyebabkan tingginya *bioresource* dimana tanaman-tanaman tersebut memiliki bioaktivitas tersendiri sesuai dengan kandungan kimianya diantaranya yaitu . yang berasal dari genus *Rungia*. Genus ini dikenal karena kandungan minyak atsirinya yang berlimpah. Kandungan minyak atsiri yang berlimpah dari spesies *Rungia klosii*, dilaporkan memiliki aktivitas antioksidan, antimikroba, insektisida dan aktivitas terapeutik seperti anti-inflamasi, antipiretik, analgesik dan lain-lain (Pandey dan Pooja : 2014).

Beberapa sayuran yang umumnya dikonsumsi oleh masyarakat seperti sayur bayam dan sayur kangkung akan mudah untuk diidentifikasi karena sudah dikenal dengan masyarakat umum, walaupun disebut dengan bahasa dari etnis tertentu, hanya dengan melihat visual sayur tersebut . Sayur bayam dalam bahasa Mee disebut dengan “*Idayaa*”, sayur kangkung disebut dengan “*Nabedaau*”. Berbeda dengan sayur hitam yang belum dikenal oleh masyarakat luas. Dari hasil studi pustaka, diperoleh referensi bahwa yang dimaksudkan dengan sayur hitam

adalah sayur hitam yang dalam bahasa latinnya disebut dengan *Rungia klosii*.

Menurut Agarwal dkk (2013), Sayur hitam merupakan semak dan memiliki tinggi 30 – 150 cm. Batangnya berkayu, berbentuk segi empat, beralur, bercabang, dan berbulu. Daun dari sayur hitam ini merupakan daun tunggal dengan bentuk bulat telur yang ujungnya runcing, sedangkan pangkalnya tumpul dan tepinya bergerigi dengan tulang daun menyirip, panjangnya 14-16 mm, lebar 3-6 mm, dan berwarna hijau. Bunganya majemuk berbentuk tandan dan berbulu. Daun pelindung berbentuk elips, bertangkai pendek, mahkota berbentuk bulat telur dan berwarna putih keunguan. Sayur hitam memiliki buah kecil dan berwarna hitam, serta memiliki akar tunggang.

Sayur hitam *Rungia klosii* atau “*Digioo*” telah dikonsumsi oleh masyarakat suku Mee secara turun temurun, bernilai ekonomi karena sayur ini juga diperjual belikan seperti sayuran lain pada umumnya di daerah tersebut. Tentunya hal ini sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian karena merupakan makanan sayuran berdasarkan kearifan lokal. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang : “*Manfaat Sayur Hitam (Rungia klosii) bagi Masyarakat Suku Mee di Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai.*”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi manfaat Sayur Hitam (*Rungia klosii*) bagi Masyarakat Suku Mee di Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai. Dengan manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan informasi kepada masyarakat pada umumnya tentang Sayur Hitam (*Rungia klosii*).
2. Memberikan informasi tentang pemanfaatan sayur hitam (*Rungia klosii*) dalam kehidupan sehari-hari suku Mee di Kabupaten Deiyai .

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Distrik Tigi Timur , Kabupaten Deiyai, Distrik Tigi dipilih sebagai lokasi penelitian karena daerah ini banyak dijumpai tanaman sayur hitam baik di kebun atau areal perumahan maupun dijual dipasar. Penelitian ini telah dilakukan selama 2 bulan, yaitu dari bulan September sampai dengan bulan Oktober Tahun 2020.

Bahan dan alat yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini dapat di lihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Bahan dan alat Penelitian serta Kegunaannya

NO	BAHAN DAN ALAT	KEGUNAAN
A	ALAT:	
	1. Buku dan bolpoint	Untuk mencatat data
	2. Kamera Digital	Mengambil gambar obyek penelitian
	3. Tape recorder	Untuk merekam percakapan
	4. Daftar Pertanyaan	Untuk mengambil data wawancara
B	BAHAN :	
	Sayur Hitam (<i>Rungia klosii</i>)	Untuk di identifikasi

penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu memaparkan hasil penelitian secara observasi lapangan berdasarkan data primer yang diperoleh di lokasi penelitian, dengan menggunakan metode survey.

Ada 2 jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber (Narasumber) yaitu Narasumber yang berada di Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai yang memanfaatkan tanaman Sayur hitam (*Rungia klosii*) atau sayur hitam sebagai sayuran.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data lapangan yang diolah tentang obyek yang diteliti berupa data statistik yaitu data gambaran umum penduduk, studi kepustakaan, dan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Variabel Pengamatan adalah pengamatan terhadap morfologi tanaman Sayur hitam (*Rungia klosii*) atau Sayur Hitam serta manfaat ekonomi. Dapat dilihat pada uraian berikut ini:

a. Tanaman Sayur hitam (*Rungia klosii*) :

1. Akar : meliputi bahasa lokal (suku Mee), bentuk (jamak, tunggal), warna, ukuran serta gambarnya
2. Batang : meliputi bahasa lokal (suku Mee), bentuk (jamak, tunggal) warna, ukuran serta gambarnya
3. Daun : meliputi bahasa lokal (suku Mee), bentuk (jamak, tunggal), warna, ukuran serta gambarnya
4. Bunga : meliputi bahasa lokal (suku Mee), bentuk (jamak, tunggal), warna, ukuran serta gambarnya

b. Manfaat Sayur hitam (*Rungia klosii*) :

1. Akar meliputi proses pemilihan, pengambilan dan pembuatan
2. Batang : meliputi proses pemilihan, pengambilan dan pembuatan
3. Daun meliputi proses pemilihan, pengambilan dan pembuatan
4. Bunga meliputi proses pemilihan, pengambilan dan pembuatan

Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan prinsip triangulasi yang merupakan metode penelitian kualitatif, yaitu: metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi (dokumen).

a. Metode Observasi

Metode observasi sangat diperlukan dalam pendekatan kualitatif, karena untuk mendapatkan data riil di lokasi penelitian harus dilakukan dengan metode observasi. Yaitu untuk mendapatkan data tentang potensi dan manfaat ekonomi sayur hitam bagi masyarakat suku Mee di lokasi penelitian. Hasil dari observasi ini akan diperkuat dengan data dari hasil wawancara maupun dokumentasi yang dilakukan sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang akurat dalam penelitian ini. Metode observasi dilakukan dari awal penelitian hingga akhir dari penelitian ini yang merupakan prinsip triangulasi, dimana ketiga metode yang digunakan tidak terpisah satu sama lain, tetapi merupakan satu kesatuan analisis.

b. Metode wawancara

Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari Narasumber selengkap mungkin dari mulai pemilihan bagian tanaman anggrek yang akan digunakan, proses pembuatan

hingga produk akhir serta nilai jual dari produk tersebut. Wawancara dapat bersifat terstruktur (dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti) dan wawancara yang sifatnya tidak terstruktur (apabila adanya jawaban berkembang diluar pertanyaan -pertanyaan terstruktur namun tidak terlepas dari permasalahan penelitian). Wawancara tidak terstruktur dimaksudkan untuk memberikan kebebasan pada Narasumber dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan budaya dan adat istiadat di daerah penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sebagai pembuktian dari data yang diperoleh, baik data observasi maupun data yang diperoleh dari hasil wawancara (*interview*) dengan Narasumber di Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai. Ketiga metode ini (observasi, wawancara dan dokumentasi) dapat dilakukan berulang kali jika peneliti menganggap bahwa salah satu dari ketiga metode yang digunakan belum cukup untuk mengambil suatu kesimpulan. Disamping itu metode dokumentasi sangat diperlukan karena untuk memaparkan data kualitatif sulit dideskripsikan dengan kata, angka maupun simbol seperti halnya penelitian kuantitatif.

Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi yang disajikan dalam bentuk tabel dan gambar sesuai dengan karakteristik morfologi tanaman Sayur hitam (*Rungia klosii*)

atau sayur hitam yang dimanfaatkan masyarakat suku Mee serta nilai ekonomi dan juga kultur atau budaya, namun tidak mengurangi kaidah ilmiah yang menjadi dasar dari penelitian ini. Dengan demikian maka analisis data dalam penelitian ini dalam bentuk tabulasi data dan gambar dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada obyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Deiyai merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Paniai, yang dimekarkan pada Tahun 2009, dengan luas wilayah $\pm 412.31 \text{ km}^2$ atau 2 % dari luas Wilayah Provinsi Papua. Kabupaten Deiyai terletak di Bagian Barat Provinsi Papua atau di Bagian Tengah Pulau Papua dengan letak geografis $3^{\circ}57'57'' - 4^{\circ}29'11''$ Lintang Selatan dan $135^{\circ}57'7'' - 136^{\circ}54'43''$ Bujur Timur. Secara administrasi Kabupaten Deiyai terdiri dari 5 distrik dan 67 kampung dan beribukota di Waghete yang terletak di dekat Danau Tigi, ditinggikan 1.700 meter diatas permukaan laut. Adapaun batas wilayah administrasi kabupaten Deiyai adalah sebagai berikut:

- Bagian Utara : Kabupaten Paniai
- Bagian Selatan : Kabupaten Mimika
- Bagian Timur : Kabupaten Paniai
- Bagian Barat : Kabupaten Dogiyai

Kondisi Iklim dan Topografi

Kabupaten Deiyai juga beriklim tropis, dengan suhu udara relatif dingin yaitu rata-rata suhu maksimum sekitar $15,7^{\circ}\text{C}$ dan suhu minimum sekitar $9,6^{\circ}\text{C}$, hal ini diakibatkan karena wilayah

Kabupaten Deiyai berada pada ketinggian berkisar antara 2000 s/d 2560 meter dari permukaan laut (dpl). Sedangkan curah hujan per tahunnya relatif tinggi yaitu mencapai 180,5 mm dengan jumlah hari hujan rata-rata 11 hari/ bulan dan kecepatan angin rata-rata 10 knots. Dengan lokasi wilayah yang berada pada jajaran pegunungan tengah dengan ketinggian antara 1.500 – 3.000 m diatas permukaan laut (dpl) maka secara umum kondisi topografi Kabupaten Deiyai didominasi oleh wilayah dengan relief pegunungan dengan kemiringan hingga diatas 45%. Sebagian kecil wilayah Kabupaten Deiyai berupa dataran dengan kemiringan antara 0 – 15%, berada di sekitar Danau Tigi dan lereng kaki pegunungan bagian selatan. Kawasan ini terdiri dari savana, rawa dan kawasan dengan tanah berlumpur. Beberapa wilayah lainnya secara keseluruhan memiliki kondisi topografi yang cukup bervariasi yaitu antara 0 s/d 45%. Wilayah dengan kemiringan > 45% berada di sekitar wilayah tengah dan utara lalu kemudian mengarah ke timur. Sisanya merupakan wilayah dataran yang berbukit dengan kondisi tanah yang lembab dan basah karena berlumpur dan sebuah danau yang cukup besar.

Luas dan Wilayah Administrasi

Distrik Tigi Timur termasuk salah satu Distrik dari 5 Distrik yang masuk dalam wilayah administrasi Pemerintah Kabupaten Deiyai, yaitu :

- Distrik Tigi dengan Ibukotanya Waghete
- Distrik Tigi Barat dengan Ibu Kota Ayate
- Distrik Tigi Timur dengan Ibu Kota Damabagata
- Distrik Bowobadi dengan Ibu Kota Kopaii

- Distrik Kapiroya dengan Ibu Kota Komauto

Distrik Tigi Timur memiliki 14 Desa atau Kelurahan, dengan luas wilayah 19.120 Km² dan jumlah penduduknya 15.129 jiwa, dimana jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk perempuan adalah sebanyak 9.141 jiwa, atau sebesar 60,4% sedangkan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5.988 jiwa, atau sebesar 39,6% dari total penduduk Distrik Tigi Timur.

Demografi.

a. Penduduk menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Kabupaten Tigi Timut berdasarkan data yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistik tahun 2013 tercatat 15.129 jiwa yang terdiri dari 5.988 jiwa berjenis kelamin laki-laki, atau sebesar 39,6% dan 9.141 jiwa, atau sebesar 60,4% berjenis kelamin perempuan. Jumlah tersebut terdiri dari golongan umur 0 – 4 tahun sampai dengan umur 60 tahun atau lebih, dengan rincian disajikan pada Tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3 Jumlah Penduduk di Distrik Tigi Timur menurut Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2020.

No	Umur	Jenis Kelamin		Total	%
		Pria	Perempuan		
1	0 – 4	236	271	507	3,4
2	5 – 9	189	255	444	2,9
3	10 – 14	232	221	453	3,0
4	15 – 19	729	881	1.610	10,6
5	20 – 24	1.065	1.245	2.310	15,3
6	25 – 29	990	1.901	2.891	19,1
7	30 – 34	874	1.464	2.338	15,5
8	35 – 39	573	1.116	1.689	11,2
9	40 – 44	497	876	1.373	9,1
10	45 – 49	378	588	966	6,4
11	50 – 54	98	102	200	1,3
12	55 – 59	76	109	185	1,2
13	60 ≥	51	112	163	1,1
Total		5.988	9.141	15.129	100

Sumber Data : Bapeda Kabupaten Deiyai tahun 2017.

Tabel 3 menunjukkan bahwa Distrik Tigi Timur memiliki jumlah penduduk terbanyak berada pada golongan umur 25 – 29 tahun sebanyak 2.891 atau sebesar 19,1% dari total penduduk di Distrik Tigi Timur, yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 990 orang dan penduduk perempuan sebanyak 1.901 orang.

Penduduk menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian penduduk di Distrik Tigi Timur paling banyak berprofesi sebagai petani sebesar 61,3% dan peternak sebesar 21,4 yang sifatnya masih tradisional, kemudian di ikuti oleh pelajar dan mahasiswa sebesar 9,5%. Bagi masyarakat yang hidup di daerah pegunungan, petani dan peternak tidak dapat dipisahkan karena budaya bertani dan beternak adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jika mata pencapaian penduduk sebagai petani dan peternak digabung, maka jumlahnya sebesar 82,7% dari total mata pencapaian penduduk di Distrik Tigi Timur. Ini menunjukkan bahwa rata-rata warga masyarakat yang hidup diderah ini sebahagian besar bermatapencapaian sebagai petani, dan sektor pertanian masih menjadi andalan bagi warga masyarakat di Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai seperti ditunjukkan pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Jumlah Penduduk di Distrik Tigi Timur menurut Mata Pencapaian Penduduk, Tahun 2019.

No	Mata Pencapaian	Total	%
1	Pegawai Negeri Sipil	41	0,3
2	TNI	31	0,2
3	Polri	78	0,5

4	Pedagang	112	0,7
5	Pensiunan	80	0,7
6	Pengusaha	32	0,2
7	Buruh Bangunan	125	0,8
8	Buruh Tani	360	2,4
9	Petani	9.273	61,3
10	Peternak	3.244	21,4
11	Pelajar/Mahasiswa	1.432	9,5
12	Lain-lain	321	2,1
TOTAL		15.129	100

Sumber Data : Bapeda Kabupaten Deiyai tahun 2017.

Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk terbanyak adalah penduduk yang tidak bersekolah adalah sebesar 78,6%, sedangkan penduduk yang mempunyai jenjang pendidikan adalah pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, yaitu sebesar 12,8% dari total penduduk di Distrik Tigi Timur, seperti pada Tabel 5 di bawah ini :

Tabel 5 Jumlah Penduduk di Distrik Tigi Timur menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2019.

No	Tingkat Pendidikan	Total	%
1	Tidak Sekolah	11.889	78,6
2	SD	1.939	12,8
3	SLTP	774	5,1
4	SLTA	511	3,4
5	AKADEMI/Diploma	11	0,1
6	Sarjana	5	0,2
TOTAL		15.129	100

Sumber Data : Bapeda Kabupaten Deiyai tahun 2017.

Kehidupan Sosial Budaya

Distrik Tigi Timur dahulunya adalah sebuah Kampung atau tepatnya sebuah Kelurahan, dengan berubahnya status Kampung ini menjadi Distrik, sejak Distrik Waghete dirubah statusnya menjadi Kabupaten Deiyai pada tahun 2009 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Paniai. Kehidupan sosial ekonominya mulai berkembang

karena banyak warga pendatang, terutama para pedagang kios yang mulai tinggal, berdomisili dan berbaur dengan masyarakat suku Mee yang merupakan suku yang memegang hak ulayat di Daerah ini. Dengan berubahnya Kampung ini menjadi Distrik, maka pembangunan sarana dan prasarana mulai berkembang, apalagi dengan terbukanya jalur jalan darat yang menghubungkan beberapa Kabupaten seperti Kabupaten Paniai, Kabupaten Dogiyai serta Kabupaten Deiyai sendiri dengan Kabupaten Nabire yang selama ini hanya mengandalkan jalur udara. Hasil-hasil pertanian maupun kebutuhan 9 bahan pokok yang selama ini hanya mengandalkan jalur udara, saat ini mulai ramai didatangkan dari Kabupaten Nabire.

Hasil Pertanian

Sebagai penduduk yang mayoritas matapencahariannya adalah bertani, tentu saja sektor pertanian menjadi tumpuan dalam kehidupan sehari-hari rumah tangganya. Berbagai-bagai tanaman hortikultura dibudidaya oleh masyarakat suku Mee, namun dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa Narasumber di Distrik Tigi Timur, budidaya yang dilakukan masyarakat suku Mee, rata-rata masih bersifat tradisional dan sistim budidayanya bersifat turun temurun dari nenek moyang mereka terdahulu.

Beberapa tanaman sayur yang mereka tanam adalah jenis sayur yang telah familiar dengan masyarakat pada umumnya, seperti sayur kangkung, sayur sawi, sayur bayam, sayur terong dan lain sebagainya. Namun ada juga jenis sayur yang dijual namun hanya di konsumsi oleh

masyarakat asli Papua yang hidup di daerah pegunungan tengah, termasuk suku Mee adalah sayur hitam, bahasa lokal (suku Mee) disebut dengan “*digioo napo*” dan bahasa Latin adalah *Rungia klosii* atau dikenal dengan tanaman sayur hitam. Tanaman ini sekarang banyak dijual di pasar-pasar tradisional di Kabupaten Deiyai. Menurut Narasumber, dinamakan sayur hitam karena jika dibandingkan dengan beberapa sayur pada umumnya, warna sayur ini tampaknya lebih kehitam-hitaman jika dilihat sepintas selalu. Tidak ada Narasumber yang dapat memberikan keterangan sejak kapan sayur ini dinamakan sayur hitam, atau alasan mengapa disebut sebagai sayur hitam.

Dari hasil wawancara dengan 20 orang Narasumber di Distrik Tigi Timur, baik di Kampung Bomou, Bagumoma maupun Epeyako menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat suku Mee membudidaya tanaman ini. Dari 20 orang Narasumber yang diwawancarai, hanya 8 orang atau 40% dari total Narasumber yang menanam tanaman ini, sedangkan 12 orang atau 60% hanya menanam tanaman sayur yang telah dikenal masyarakat umum. Menurut 8 orang Narasumber tersebut bahwa mereka menanam sayur hitam karena permintaan masyarakat pada sayur ini cukup tinggi, walaupun hanya dikonsumsi oleh masyarakat suku Mee dan masyarakat asli Papua pegunungan lainnya.

a. Budidaya Tanaman Sayur Hitam (*Rungia klosii*)

Masyarakat suku Mee mulai mengembangkan tanaman sayur ini dengan cara menanam kembali

(masyarakat mengistilahkan untuk budidaya) walaupun sistim budidayanya masih bersifat tradisional. Hal ini dapat dilihat dari sistim penanaman tanaman ini :

1. Pembersihan lahan
2. Menggali tanah dengan menggunakan pacul atau sekop (ada juga yang masih menggunakan media batang kayu) agar mudah untuk penanaman bibit tanaman sayur hitam.
3. Pemupukan : dilakukan pada saat penanaman sayur hitam dengan menggunakan rumput yang telah membusuk hasil dari pembersihan lahan sebelumnya. Mereka juga menggunakan pelepah pohon pisang yang telah membusuk sebagai pupuk. Caranya dengan menimbunnya disamping kiri-kanan batang sayur hitam sebelum ditutup dengan tanah.
4. Penanaman : yang ditanam adalah stek batang sebagai bibit tanaman.
5. Panen : berumur pendek, dapat dipanen $\pm 1 - 2$ bulan sejak tanam. Sistim budidaya tanaman sayur hitam, bahasa lokalnya “*Digioo*” bahasa Latinnya *Rungia klosii* atau dikenal dengan tanaman sayur hitam oleh masyarakat suku Mee, dapat dilihat pada gambar 2, 3, 4 dan 5 berikut ini :



Gambar 1. a). Lahan yang belum digarap. b). lahan yang telah digarap Pembersihan siap ditanami sayur hitam. (olah lahan Bahasa Mee = “*Wei*”)



Gambar 2. Bibit tanaman Sayur Hitam
Sayur Hitam siap dipanen
(petik daun Bahasa Mee = "Ubai")

b. Identifikasi Tanaman Sayur Hitam

Untuk mengidentifikasi tanaman sayur hitam (*Rungia klosii*) maka perlu dilihat morfologinya sebagai berikut :

Tabel 6 Identifikasi Tanaman Sayur Hitam berdasarkan Akar, Batang, Daun dan Bunga, Tahun 2019

No	Keterangan	Gambar
1	<p>AKAR bahasa Lokal : "Mani"</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Warna coklat muda 2. Jenis akar Serabut 3. Panjang akar \pm 40 cm dari pangkal batang 	
2	<p>BATANG (bahasa Lokal : "Ma")</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berbatang lunak dan licin 2. Warna batang hijau tua 3. Bentuk Batang bulat lonjong dan beruas. Jarak antar ruas \pm 5 - 8 cm 4. Tunas tumbuh antar ruas 	
3	<p>DAUN bahasa Lokal : "Iyee"</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permukaan daun, warna hijau tua 2. Bawah daun, warna hijau muda 3. Ada bintik putih pada daun 4. Bentuk daun oval, ujung lancip 5. Ujung daun lancip 6. Panjang & lebar daun \pm 3 – 5 cm 	

	<ol style="list-style-type: none"> 7. Daun bersusun 3 – 4 helai 8. Tulang daun terlihat jelas, baik dari permukaan atas daun maupun dari permukaan bawah daun. 	
4	<p>BUNGA (bahasa Lokal : "Pii")</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bunga berwarna putih 2. Ukuran 3 – 5 inci 3. Jumlah bunga pertangkai \pm 1 – 2 bh 	

Sumber Data : Data Primer diolah.

A. Manfaat Sayur Hitam

Hasil observasi dan wawancara dengan Narasumber di Kampung Bomou, Kampung Bagumoma dan Kampung Epeyako menunjukkan bahwa ada 2 manfaat dari sayur hitam atau "*digioo napo*", yaitu manfaat kesehatan dan manfaat ekonomi :

1. Manfaat Kesehatan

Menurut Narasumber, sayur hitam "*digioo napo*" tidak saja bermanfaat sebagai sayuran tetapi juga sebagai obat tradisional seperti:

- Dapat mengurangi/mencegah penyakit sakit kepala
- Dapat mengurangi/mencegah penyakit sakit perut
- Dapat mengurangi/mencegah penyakit demam

Sayur hitam diolah menjadi makanan dengan beberapa cara seperti ditumis dan direbus, sama seperti cara mengolah sayuran lainnya. Sayur hitam dianggap sebagai obat karena faktor pengalaman dan juga kepercayaan dari nenek moyang mereka dahulu, bahwa sayur ini dapat mengurangi/mencegah beberapa penyakit yang telah disebutkan diatas.

Menurut Marwat, S dkk (2011), meskipun banyak digunakan sebagai sayuran dan penambah cita rasa termasuk di Indonesia, ternyata kemangi juga banyak digunakan untuk pengobatan diantaranya migrain, stres, demam, diare dan berbagai khasiat lainnya.

2. Manfaat Ekonomi

Sayur hitam merupakan sayur yang mulai dibudidayakan oleh masyarakat suku Mee karena bernilai ekonomi. Sistem penjualannya bersarkan besar kecilnya ikatan, untuk ukuran besar biasanya dijual dengan harga Rp.10.000,- sedangkan untuk ukuran kecil (setengah dari ukuran besar) dijual dengan harga Rp.5.000,-

Hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat suku Mee di Distrik Timur menunjukkan bahwa, rata-rata penjualan sayur hitam perminggu di pasar tradisional dapat mencapai 60 ikatan, untuk ikatan besar dan 30 ikatan untuk ikatan kecil. Untuk mendapatkan penerimaan, (*revenue*) = P (*price*) x Q (*Quantity*) atau Harga Sayur Hitam x Jumlah Ikatan. Dengan demikian, maka penerimaan rata-rata penjual sayur hitam per bulan adalah :

a. Penerimaan per Bulan

(Ikatan Besar) :

$$- 60 \times \text{Rp.}10.000,- \times 4 = \text{Rp.} 2.400.000,-$$

b. Penerimaan per Bulan

(Ikatan Kecil) :

$$- 30 \times \text{Rp.}10.000,- \times 4 = \text{Rp.} 1.200.000,-$$

Total penerimaan perbulan = Rp. 3.600.000,-

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian tentang “Identifikasi Sayur Hitam (*Rungia klosii*) sebagai makanan pada Masyarakat Suku Mee di Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai” menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sayur Hitam atau “*Digioo napo*”, yang sering dikonsumsi oleh masyarakat suku Mee adalah jenis Tanaman Sayur hitam (*Rungia klosii*).
2. Manfaat sayur hitam atau “*Digioo napo*” tidak saja sebagai sumber penghasilan, tetapi juga bermanfaat sebagai obat tradisional untuk mencegah berbagai penyakit seperti: sakit kepala, sakit perut, dan demam.
3. Sayur hitam mudah untuk dibudidaya karena tidak memerlukan perlakuan khusus.

Saran

Terkait dengan penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah :

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk mengetahui lebih jauh manfaat sayur hitam untuk kesehatan manusia.
2. Perlu disosialisasikan pada masyarakat umum tentang manfaat sayur hitam agar kedepan, keberadaan sayur hitam tidak saja sebagai bahan makan/konsumsi masyarakat suku Mee saja, tetapi juga masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, C., Sharma, N., Gaurav, S. 2013. *An Analysis of Basil (Ocimum sp.) to Study the Morphological Variability. Indian Journal of Fundamental and*

- Applied Life Science*. 2013 ; 3(3): 521 – 525.
- Cronquist, A. 1981. *Integrated System of Classification of Flowering Plants*. New York: Columbia.
- Croft J, 1982. *Fern and Man in New Guinea*. New Guinea.
- Hendra M, 2002. *Pemanfaatan Tumbuhan Buah-Buahan Dan Sayuran Liar Oleh Suku Dayak Kenyah, Kalimantan Timur*. http://rudycct.com/PPS702-ipb/05123/medi_hendra.htm (diakses 8 Agustus 2019).
- Marwat, S. Fazal, U., Muhammad, S., Said, G., Naveed, A., Ghulam, M., Khalid, U. 2011. *Phytochemical Constituents and Pharmacological Activities of Sweet Basil-Rungia klosii. (Lamiaceae)*. *Asian Journal of Chemistry*. 23(9): 3773 – 3782.
- Marwat, S. Fazal, U., Muhammad, S., Said, G., Naveed, A., Ghulam, M., Khalid, U. 2011. *Phytochemical Constituents and Pharmacological Activities of Sweet Basil-Rungia klosii. (Lamiaceae)*. *Asian Journal of Chemistry*. 2011 ; 23(9): 3773 – 3782.
- Milliken W, 1992. *Ethno-botany of the Yali of West Papua*. Royal Botanic Garden, Edinburgh. 10, 35.
- Ozcan, M., Jean, C. 2002. *Essential Oil Composition of Ocimum basilicum L. and Ocimum minimum L. in Turkey*. *Czech Journal of Food Sci*. 2002;20(6): 223-228.
- Pandey, A., Pooja, S. Nijendra, N. 2014. *Chemistry and bioactivities of essential oils of some Ocimum species: an overview*. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine* 4(9) : 682 – 694.
- Lin, L., Wen, C., Chun, C. 2014. *Antiviral Natural Products and Herbal Medicines*. *Journal of Traditional and Complementary Medicine*. 2014; 4(1): 24 – 35.
- Susiarti, Siti, dan Setyowati FM, 2005. *Bahan Rempah Tradisional dari Masyarakat Dayak Kenyah, Kalimantan Timur*. *Biodiversitas* 4(6): 289 – 290.
- Safwan, T., Sugara, Mutiara, K. 2016. *Pengaruh Ekstrak Daun Kemangi (Rungia klosii*

L.) Terhadap Motilitas dan Konsentrasi Spermatozoa Mencit Jantan (Mus musculus). *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*. 2016; 1(2): 173-18

BAHASA LOKAL

Digioo	:	Sayur hitam/Sayur hitam
Mani	:	Akar tanaman Sayur hitam
Ma	:	Batang Tanaman Sayur hitam
Napo	:	Daun
Pii	:	Bunga
Mengolah Tanah	:	Wei
Petik Daun	:	Ubai